



Perkembangan Kristologi Abad Pertama

Eny Emelia Hewuni¹, Mitra Fitria², Reyhan Revando³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4}

*Email enyemeliahewuni@gmail.com; mtra9197@gmail.com; reyhanrevando034@gmail.com;
Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 24-04-2026
Disetujui 27-04-2026
Diterbitkan 29-04-2026

This study aims to determine the development of Christology in the first century. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data analysis techniques use content analysis and historical-theological analysis. The results of the study found that the understanding of the development of Christology from the first to the fifth century was a long journey in which the church attempted to formulate a precise understanding of the person of Jesus Christ. Starting from the testimony of the apostles in the New Testament, Christological thought developed through challenges from Gnosticism, Arianism, Nestorianism, and Monophysitism. Through ecumenical councils such as Nicaea (325 AD), Constantinople (381 AD), Ephesus (431 AD), and Chalcedon (451 AD), the church established the doctrine that Jesus Christ is true God and true man, with two natures united in one person without mixing, without changing, without dividing, and without separating. Figures such as Ignatius, Irenaeus, Athanasius, Cyrillus, and Leo the Great played an important role in this formulation. This understanding of historical Christology remains a solid foundation for Christian faith to this day

Keywords: Christology; First Century

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Kristologi pada Abad Pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis historis-teologis. Hasil kajian didapati pemahaman perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga kelima merupakan perjalanan panjang di mana gereja berusaha merumuskan pemahaman yang tepat tentang pribadi Yesus Kristus. Dimulai dari kesaksian para rasul dalam Perjanjian Baru, pemikiran Kristologis berkembang melalui tantangan Gnostisisme, Arianisme, Nestorianisme, hingga Monofisitisme. Melalui konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M), Efesus (431 M), dan Kalsedon (451 M), gereja menetapkan doktrin bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, dengan dua natur yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah. Tokoh-tokoh seperti Ignatius, Irenaeus, Athanasius, Cyrillus, dan Leo Agung berperan penting dalam perumusan ini. Pemahaman Kristologi historis ini menjadi fondasi iman Kristen yang kokoh hingga saat ini.

Katakunci: Kristologi; Abad Pertama

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hewuni, E. E., Fitria , M., Revando, R., & Sarmauli, S. (2026). Perkembangan Kristologi Abad Pertama. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 3(2), 108-116. <https://doi.org/10.62710/1a9sx754>



PENDAHULUAN

Kristologi merupakan cabang teologi yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Pemahaman mengenai siapa Yesus dan bagaimana natur-Nya telah menjadi pusat iman Kristen sejak awal mula Kekristenan. Namun, perjalanan pemikiran Kristologis tidaklah statis; sebaliknya, ia berkembang dalam dinamika sejarah yang kompleks. Pada abad pertama hingga kelima, gereja menghadapi berbagai tantangan teologis yang muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap Kitab Suci, pengaruh filsafat Yunani, serta konflik kepentingan politik dan otoritas gerejawi .

Perdebatan mengenai hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus menjadi isu sentral yang memicu munculnya berbagai aliran, seperti Gnostisisme, Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme. Setiap aliran menawarkan pemahaman yang berbeda, sehingga gereja terpanggil untuk merumuskan ajaran yang ortodoks melalui konsili-konsili ekumenis. Konsili Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M), Efesus (431 M), dan Kalsedon (451 M) menjadi tonggak penting dalam pembentukan doktrin Kristologi yang diterima hingga saat ini .

Memahami perkembangan Kristologi pada periode awal menjadi penting, karena keputusan yang diambil pada masa itu tidak hanya membentuk doktrin gereja, tetapi juga memengaruhi cara umat Kristen memahami iman mereka hingga kini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara historis-teologis bagaimana pemikiran Kristologi berkembang dari abad pertama hingga kelima serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan Kristologi pada abad pertama.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber data sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas Kristologi dalam konteks sejarah gereja awal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut kemudian diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pembahasan perkembangan Kristologi abad pertama.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-teologis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama Kristologi yang muncul dalam teks-teks awal, seperti pemahaman tentang Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, dan Tuhan. Sementara itu, analisis historis-teologis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran Kristologis dalam konteks sosial, budaya, dan religius pada abad pertama, termasuk pengaruh tradisi Yahudi dan dunia Helenistik.

Langkah-langkah analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan mengelompokkan informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan (3) penarikan kesimpulan secara sistematis mengenai dinamika perkembangan Kristologi pada abad pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Kristologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Christos* yang berarti "Yang Diurapi" atau "Mesias", dan *logos* yang berarti "studi" atau "ajaran". Secara etimologis, Kristologi dapat dipahami sebagai studi atau ajaran tentang Kristus. Dalam khazanah teologi Kristen, Kristologi merupakan cabang teologi yang secara sistematis membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, termasuk di dalamnya pemahaman mengenai keilahian dan kemanusiaan-Nya, relasi-Nya dengan Allah Bapa dan Roh Kudus, serta karya keselamatan yang Ia lakukan bagi umat manusia.

Secara lebih mendalam, Kristologi tidak sekadar berbicara tentang Yesus sebagai tokoh sejarah, tetapi juga menggali makna iman bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup, yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Oleh karena itu, kajian Kristologi selalu berkaitan erat dengan doktrin Trinitas dan doktrin keselamatan (*soteriology*), karena pemahaman tentang siapa Yesus Kristus akan menentukan bagaimana seseorang memahami karya penyelamatan yang Ia lakukan.

Dalam perkembangan sejarah gereja, Kristologi menjadi salah satu doktrin yang paling diperdebatkan. Perdebatan tersebut terutama menyangkut dua hal utama: pertama, bagaimana memahami hubungan antara natur ilahi dan natur manusiawi dalam diri Yesus Kristus; kedua, bagaimana menjelaskan kesatuan pribadi Kristus di tengah dua natur yang berbeda. Perdebatan ini berlangsung intensif sejak abad pertama hingga kelima, dan menghasilkan rumusan-rumusan doktrinal yang menjadi dasar iman Kristen hingga saat ini.

Groenen menjelaskan bahwa Kristologi pada dasarnya adalah refleksi iman gereja tentang Yesus Kristus yang diwartakan dalam Kitab Suci. Refleksi ini tidak pernah lepas dari konteks sejarah dan budaya di mana gereja berada. Dalam perjalanannya, gereja berusaha merumuskan pemahaman tentang Kristus dengan menggunakan alat-alat pemikiran yang tersedia pada zamannya, termasuk filsafat Yunani, tetapi tetap berusaha setia pada kesaksian Alkitab.

Lebih lanjut, Kristologi dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yaitu *kristologi dari atas* (*Christology from above*) dan *kristologi dari bawah* (*Christology from below*). Kristologi dari atas berangkat dari keyakinan iman bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, sehingga pendekatan ini menekankan keilahian Kristus sebagai titik tolak pemahaman. Sebaliknya, kristologi dari bawah berangkat dari realitas kemanusiaan Yesus sebagai tokoh sejarah, kemudian secara bertahap sampai pada pengakuan iman bahwa Ia adalah Allah. Kedua pendekatan ini memiliki manfaat dan keterbatasannya masing-masing, namun keduanya sama-sama berusaha untuk memahami misteri inkarnasi.

Dalam konteks kekinian, pemahaman tentang Kristologi menjadi semakin penting karena banyaknya tantangan terhadap iman Kristen, baik dari dalam maupun dari luar gereja. Silitonga menegaskan bahwa Kristologi tidak boleh dimaknai secara privat semata, melainkan harus memiliki makna publik yang mampu berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan kemajemukan. Pemahaman yang tepat tentang Kristus akan membawa umat Kristen pada penghayatan iman yang otentik dan relevan dengan konteks zaman.

. Perkembangan Pemikiran Kristologi dari Abad Pertama hingga Abad Kelima

Perkembangan pemikiran Kristologi dari abad pertama hingga kelima merupakan perjalanan panjang yang ditandai dengan upaya gereja untuk merumuskan pemahaman yang tepat tentang pribadi Yesus Kristus. Dalam periode ini, pemikiran Kristologis mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan munculnya berbagai tantangan teologis yang memerlukan tanggapan serius dari gereja.

1. Abad Pertama: Masa Perjanjian Baru dan Para Rasul

Pada abad pertama, pemahaman tentang Yesus Kristus masih sangat dipengaruhi oleh konteks Yudaisme tempat kekristenan dilahirkan. Para rasul dan murid-murid pertamaewartakan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, Tuhan (*Kyrios*), dan Anak Allah. Pengakuan iman ini didasarkan pada pengalaman kebangkitan Yesus dan karya penyelamatan yang Ia lakukan. Dalam Injil Yohanes, Yesus digambarkan sebagai *Logos* (Firman) yang menjadi manusia, sebuah konsep yang kemudian menjadi penting dalam perkembangan teologi Kristen.

Paulus dalam surat-suratnya menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang setara dengan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:6-11 tentang *kenosis* (pengosongan diri) Kristus. Pada periode ini, pemikiran Kristologis masih bersifat fungsional, yaitu lebih menekankan pada apa yang dilakukan Yesus (karya keselamatan) daripada siapa Dia secara ontologis.

2. Abad Kedua: Para Apologis dan Bapa Gereja Awal

Pada abad kedua, pengaruh pemikiran Yunani mulai terasa ketika para apologis Kristen berusaha menjelaskan iman Kristen kepada dunia Yunani-Romawi. Mereka menggunakan konsep *Logos* yang dikenal dalam filsafat Yunani untuk menjelaskan hubungan antara Yesus dengan Allah Bapa. Para apologis seperti Yustinus Martyr melihat *Logos* sebagai prinsip rasional yang bekerja dalam sejarah dan yang sepenuhnya terwujud dalam diri Yesus Kristus.

Ignatius dari Antiokhia, salah satu Bapa Gereja awal, dengan tegas menentang ajaran Gnostisisme yang meragukan kemanusiaan Yesus. Ia menekankan bahwa Yesus benar-benar lahir, menderita, dan mati dalam daging. Sementara itu, Irenaeus dari Lyons mengembangkan teologi yang menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan yang menyatukan diri dengan umat manusia untuk menyelamatkannya. Ia menolak ajaran Gnostik yang memisahkan Allah Perjanjian Lama dari Allah Perjanjian Baru.

3. Abad Ketiga: Sistematisasi Teologi dan Awal Perdebatan

Abad ketiga ditandai dengan upaya sistematisasi teologi, terutama di pusat-pusat Kristen seperti Aleksandria dan Antiokhia. Origenes, teolog besar dari Aleksandria, mengembangkan pemikiran tentang Kristus sebagai *Logos* yang kekal. Ia mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah, namun dalam hubungannya dengan Bapa, Ia berada dalam posisi subordinat (lebih rendah). Pemikiran ini kemudian menjadi cikal bakal kontroversi Arianisme pada abad keempat.

Pada periode ini juga muncul ajaran Monarchianisme yang berusaha menjaga keesaan Allah dengan mengorbankan perbedaan pribadi dalam Trinitas. Ada dua bentuk Monarchianisme: *Monarchianisme dinamik* yang menganggap Yesus sebagai manusia biasa yang dipilih Allah, dan *Monarchianisme modalistik* yang menganggap Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga mode atau cara manifestasi dari Allah yang sama.

4. Abad Keempat: Puncak Perdebatan Arianisme dan Konsili Nicea

Kontroversi terbesar terjadi pada abad keempat ketika Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah sejati, melainkan makhluk ciptaan tertinggi yang lebih rendah dari Bapa. Ajaran ini memicu perdebatan sengit di seluruh gereja. Athanasius, uskup Aleksandria, menjadi pembela utama keilahian Kristus dengan menegaskan bahwa Yesus memiliki hakikat yang sama (*homoousios*) dengan Bapa.

Setelah perdebatan yang panjang, Kaisar Konstantinus memanggil Konsili Nicea pada tahun 325 M. Konsili ini menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah "Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan bukan diciptakan, sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa." Pengakuan Iman Nicea menjadi landasan utama bagi pemahaman Kristologi ortodoks.

Setelah Konsili Nicea, perdebatan belum berakhir. Apollinaris dari Laodikia mengajarkan bahwa dalam diri Yesus, *Logos* mengambil tempat roh manusia sehingga Yesus tidak memiliki roh manusia sejati. Ajaran ini ditolak dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 M, yang menegaskan bahwa Yesus memiliki jiwa dan roh manusia seutuhnya.

5. Abad Kelima: Puncak Perdebatan Nestorianisme dan Monofisitisme serta Konsili Kalsedon

Abad kelima menjadi puncak perdebatan Kristologi dengan munculnya dua kontroversi besar: Nestorianisme dan Monofisitisme. Nestorius, uskup Konstantinopel, mengajarkan bahwa dalam diri Yesus terdapat dua pribadi yang terpisah, yaitu pribadi ilahi dan pribadi manusia. Ia menolak gelar *Theotokos* (Bunda Allah) bagi Maria, dan lebih memilih *Christotokos* (Bunda Kristus). Ajaran ini mendapat perlawanan keras dari Cyrillus dari Aleksandria.

Konsili Efesus tahun 431 M diadakan untuk menyelesaikan kontroversi ini. Konsili menolak ajaran Nestorius dan menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur yang tidak terpisahkan, serta mengakui Maria sebagai *Theotokos* karena yang lahir dari Maria adalah Allah yang menjadi manusia

Setelah Nestorianisme ditolak, muncul ajaran baru dari Eutyches yang mengajarkan Monofisitisme, yaitu pandangan bahwa setelah inkarnasi, kemanusiaan Yesus larut dalam keilahian-Nya sehingga hanya tersisa satu natur ilahi. Ajaran ini ditolak dalam Konsili Kalsedon tahun 451 M. Konsili Kalsedon merumuskan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur, yaitu ilahi dan manusia, yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah.

Peran Konsili-Konsili Ekumenis dan Tokoh-Tokoh Penting dalam Merumuskan Doktrin Kristologi

1. Konsili-Konsili Ekumenis dan Keputusan Pentingnya

Konsili-konsili ekumenis pada abad keempat dan kelima memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan doktrin Kristologi yang ortodoks. Berikut adalah konsili-konsili utama beserta keputusan pentingnya:

a. Konsili Nicea (325 M)

Konsili ini diselenggarakan oleh Kaisar Konstantinus untuk menyelesaikan kontroversi Arianisme. Keputusan terpenting dari konsili ini adalah penetapan bahwa Yesus Kristus memiliki hakikat yang sama (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Pengakuan Iman Nicea menjadi dasar bagi pemahaman keilahian Kristus dan menolak ajaran Arius yang menganggap Kristus sebagai makhluk ciptaan. Konsili Nicea merupakan upaya pertama gereja untuk menertibkan para teolog yang mengajarkan doktrin yang menyimpang.

b. Konsili Konstantinopel (381 M)

Konsili ini diselenggarakan untuk melanjutkan apa yang telah dimulai di Nicea. Konsili ini menegaskan kembali Pengakuan Iman Nicea dan menambahkan rumusan tentang Roh Kudus. Dalam kaitannya dengan Kristologi, konsili ini menolak ajaran Apollinaris yang menyatakan bahwa Yesus tidak memiliki roh manusia seutuhnya. Konsili menegaskan bahwa Yesus memiliki jiwa dan roh manusia yang lengkap. Pandangan Apollinaris yang mengatakan bahwa Kristus memiliki tubuh manusia tetapi bukan roh manusia, hanya memiliki *logos* ilahi, dinilai berbahaya karena mengorbankan kemanusiaan sejati Yesus.

c. Konsili Efesus (431 M)

Konsili ini diselenggarakan untuk menyelesaikan kontroversi yang diajarkan oleh Nestorius. Keputusan terpenting dari konsili ini adalah penolakan terhadap ajaran Nestorius yang

memisahkan dua pribadi dalam Kristus. Konsili menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur yang tidak terpisahkan, serta mengakui Maria sebagai *Theotokos* (Bunda Allah) karena yang lahir dari Maria adalah Allah yang menjadi manusia. Konsili Efesus juga memutuskan untuk memecat Nestorius dari jabatannya sebagai uskup Konstantinopel.

d. Konsili Kalsedon (451 M)

Konsili ini merupakan puncak dari perdebatan Kristologi abad kelima. Konsili Kalsedon diadakan untuk menanggapi ajaran Monofisitisme dari Eutyches yang menyatakan bahwa kemanusiaan Yesus larut dalam keilahian-Nya. Keputusan terpenting dari konsili ini adalah rumusan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur, ilahi dan manusia, yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisahkan. Konsili ini merupakan konsili terbesar dalam era gereja lama dengan dihadiri oleh enam ratus uskup.

2. Tokoh-Tokoh Penting dan Kontribusinya

Selain konsili-konsili ekumenis, tokoh-tokoh penting juga memiliki peran yang sangat besar dalam merumuskan dan mempertahankan doktrin Kristologi. Berikut adalah tokoh-tokoh utama beserta kontribusinya:

a. Ignatius dari Antiokhia (ca. 35-107 M)

Ignatius adalah salah satu Bapa Gereja awal yang berperan penting dalam melawan ajaran Gnostisisme dan Doketisme yang meragukan kemanusiaan Yesus. Dalam surat-suratnya, ia menegaskan bahwa Yesus benar-benar lahir, menderita, dan mati dalam daging. Ia juga menekankan keilahian Kristus dengan menyebut-Nya sebagai "Allah kita". Ignatius menjadi saksi penting bagi doktrin inkarnasi di tengah serangan ajaran sesat pada abad pertama.

b. Irenaeus dari Lyons (ca. 130-202 M)

Irenaeus adalah uskup Lyons yang menulis *Adversus Haereses* (Melawan Ajaran Sesat) untuk menentang Gnostisisme. Kontribusi utamanya dalam Kristologi adalah teologi rekapitulasi, yaitu ajaran bahwa Kristus merangkum kembali seluruh sejarah manusia dalam diri-Nya, menjadi Adam baru yang memulihkan apa yang telah rusak oleh Adam pertama. Ia menegaskan bahwa Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Irenaeus memberikan pertahanan yang kuat terhadap serangan ajaran Gnostik yang menyangkal kemanusiaan Yesus.

c. Athanasius dari Aleksandria (ca. 296-373 M)

Athanasius adalah pembela utama keilahian Kristus dalam kontroversi Arianisme. Melalui karyanya *De Incarnatione Verbi* (Tentang Penjelmaan Firman), ia menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, karena itu Yesus haruslah Allah sejati. Ia juga berperan penting dalam Konsili Nicea dan perumusan Pengakuan Iman Nicea. Perjuangannya melawan Arianisme membuatnya diasingkan sebanyak lima kali. Athanasius dengan tegas menentang pandangan Arius yang mengatakan bahwa Kristus lebih rendah dari Allah Bapa.

d. Cyrillus dari Aleksandria (ca. 376-444 M)

Cyrillus adalah tokoh utama dalam melawan ajaran Nestorius. Ia mengembangkan doktrin persatuan hipostatik yang menegaskan bahwa dalam diri Yesus Kristus, dua natur (ilahi dan manusia) bersatu dalam satu pribadi (*hypostasis*). Ia juga menjadi arsitek utama di balik keputusan Konsili Efesus tahun 431 M. Cyrillus mempertahankan doktrin inkarnasi bahwa Yesus adalah Allah Firman yang menjadi manusia, bukan sekadar manusia yang didiami Allah.

e. Paus Leo I (Leo Agung) (ca. 400-461 M)

Leo Agung adalah Paus Roma yang berperan penting dalam Konsili Kalsedon. Ia menulis *Tome of Leo*, sebuah dokumen teologis yang menjelaskan bahwa dalam diri Yesus Kristus, dua natur bersatu dalam satu pribadi tanpa kehilangan keutuhan masing-masing. Dokumen ini menjadi dasar utama dalam perumusan Pengakuan Iman Kalsedon. Leo Agung juga berperan dalam menyetujui diadakannya Konsili Kalsedon untuk menyelesaikan kasus Eutyches yang telah dikutuk sebelumnya.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga kelima tidak hanya bernilai historis, tetapi memiliki relevansi yang signifikan bagi iman Kristen masa kini. Berikut adalah empat aplikasi penting dari pemahaman Kristologi historis bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

1. Landasan Iman yang Kokoh

Pemahaman tentang siapa Yesus Kristus secara tepat merupakan fondasi utama iman Kristen. Keputusan Konsili Nicea yang menegaskan bahwa Yesus adalah "Allah sejati dari Allah sejati" memberikan kepastian bahwa keselamatan yang dikerjakan Kristus memiliki nilai yang sempurna karena dilakukan oleh Allah sendiri. Tanpa keyakinan bahwa Yesus adalah Allah sejati, maka karya keselamatan-Nya tidak akan memiliki kuasa untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Demikian pula, penegasan Konsili Kalsedon bahwa Yesus sepenuhnya manusia memberikan kepastian bahwa Kristus sungguh-sungguh mengalami penderitaan manusiawi dan dapat menjadi teladan hidup yang nyata bagi umat-Nya. Bagi orang Kristen masa kini, pemahaman ini menjadi benteng iman di tengah berbagai ajaran yang meragukan keilahian atau kemanusiaan Yesus.

2. Dasar bagi Dialog dan Apologetika

Perjuangan para Bapa Gereja dalam merumuskan doktrin Kristologi mengajarkan bahwa iman Kristen tidak takut untuk berdialog dengan berbagai arus pemikiran yang berkembang. Para apologetis abad kedua menggunakan konsep *Logos* dari filsafat Yunani untuk menjelaskan iman Kristen, namun tetap mempertahankan inti kebenaran Alkitab. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan ini menjadi model bagi orang Kristen untuk berdialog dengan berbagai keyakinan dan budaya. Pemahaman Kristologi yang tepat memungkinkan umat Kristen untuk menjelaskan imannya secara rasional tanpa kehilangan esensi iman, sehingga iman Kristen dapat berbicara secara relevan dalam ruang publik yang pluralistik.

3. Menjaga Kesatuan Gereja di Tengah Keragaman

Perdebatan Kristologi pada abad pertama hingga kelima menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tentang iman dapat memecah belah gereja. Namun, melalui konsili-konsili ekumenis, gereja berusaha mencapai kesepakatan bersama tentang doktrin yang esensial. Proses ini mengajarkan bahwa meskipun gereja memiliki keragaman dalam hal-hal yang tidak prinsipil, namun dalam doktrin-doktrin dasar seperti Kristologi, diperlukan kesatuan iman. Rumusan Kalsedon yang menegaskan bahwa dua natur dalam Kristus bersatu "tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah" mengajarkan bahwa perbedaan yang ada dalam gereja dapat hidup dalam kesatuan tanpa harus melebur satu sama lain.

4. Membangun Spiritualitas yang Seimbang

Pemahaman Kristologi yang utuh—bahwa Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia—membangun spiritualitas yang seimbang. Di satu sisi, pengakuan akan keilahian Kristus membawa umat percaya pada penyembahan yang sungguh-sungguh. Di sisi lain, pengakuan akan kemanusiaan Kristus memungkinkan umat percaya untuk meneladani hidup-Nya secara nyata. Spiritualitas Kristen tidak boleh hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) tanpa wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari, maupun hanya bersifat horizontal (kepedulian sosial) tanpa dasar iman yang kuat. Kristologi mengajarkan bahwa

kedua aspek ini harus hidup dalam kesatuan yang utuh, sebagaimana dua natur Kristus bersatu dalam satu pribadi.

KESIMPULAN

Perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga kelima merupakan perjalanan panjang di mana gereja berusaha merumuskan pemahaman yang tepat tentang pribadi Yesus Kristus. Dimulai dari kesaksian para rasul dalam Perjanjian Baru, pemikiran Kristologis berkembang melalui tantangan Gnostisisme, Arianisme, Nestorianisme, hingga Monofisitisme. Melalui konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M), Efesus (431 M), dan Kalsedon (451 M), gereja menetapkan doktrin bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, dengan dua natur yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah. Tokoh-tokoh seperti Ignatius, Irenaeus, Athanasius, Cyrillus, dan Leo Agung berperan penting dalam perumusan ini. Pemahaman Kristologi historis ini menjadi fondasi iman Kristen yang kokoh hingga saat ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Mahasiswa: Disarankan untuk terus mendalami sejarah Kristologi melalui sumber-sumber buku yang berkualitas, agar memiliki pemahaman yang utuh tentang perumusan doktrin Kristologi yang dapat memperkaya wawasan akademik dan iman pribadi.
2. Bagi Gereja dan Pemimpin Jemaat: Hendaknya mengajarkan Kristologi secara sistematis kepada jemaat, sehingga umat memiliki landasan iman yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya: Perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang relevansi Kristologi Kalsedon dalam konteks kemajemukan Indonesia, serta bagaimana rumusan Kristologi dapat berdialog dengan berbagai perspektif teologis kontemporer.
4. Bagi Umat Kristen pada Umumnya: Disarankan untuk membaca Alkitab secara utuh dan bertanggung jawab dalam memahami siapa Yesus Kristus, serta terus belajar dari warisan iman gereja yang telah dirumuskan melalui pergumulan panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- González, Justo L, and Hendro. *Sejarah Kristianitas*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2023.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Gultom, Mangarimbun, and Candra Gunawan Marisi. "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 84–96.
- Halawa, Iman Kristina. "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 81–95.
- Purdaryanto, Samuel. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Kristen 2, no. 1 (2020): 25–39.

Rivaldo, R, Yaer Yustien, and Andi Kristian Gagah Hawino. “Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2*, no. 10 (2025).

Silitonga, Ewen Josua. *Kristologi Publik: Memaknai Dikotomi Natur Yesus Dalam Teologi Publik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Umboh, Sonny Herens, and M Th. *Dunia Perjanjian Baru Sejarah, Budaya, Dan Teologi Pada Masa Yesus Dan Gereja Awal*. Yogyakarta: Dira Media Kreasindo, 2025.

